



Framing Buku “Pernah Tenggelam” terhadap Fenomena Korean Wave

Indah Hasanah Arifah*

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 7/10/2023

Revised : 13/12/2023

Published : 21/12/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 2

Halaman : 97 - 106

Terbitan : Desember 2023

ABSTRAK

Dewasa ini, *korean wave* semakin berkembang di Indonesia, namun juga terdapat berbagai fenomena *korean wave* yang bertentangan dengan syariat Islam. Hal ini disadari oleh Fuadh Naim yang merupakan seorang *ex-fanboy korean wave*, sehingga ia menulis buku *Pernah Tenggelam* sebagai bentuk dakwah *bil Qalam* terhadap penggemar *korean wave*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seleksi isu dan penonjolan aspek *korean wave* yang dilakukan Fuadh Naim dalam menuliskan bukunya, serta untuk mengetahui kritik buku *Pernah Tenggelam* terhadap fenomena *korean wave*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis *framing* model Robert N. Enmant. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dijumpai bahwa Fuadh Naim melakukan seleksi isu pada pemilihan fakta dengan berfokus membahas sejarah singkat *korean wave*, pengalaman ‘tenggelamnya’ dan fenomena *korean wave* yang tidak sejalan dengan syariat Islam, serta kondisi ideal yang seharusnya bagi seorang muslim. Penonjolan aspek *korean wave* yang Fuadh Naim lakukan adalah dengan memakai bahasa yang dapat membatasi perspektif pembaca, menempatkan fakta secara mencolok, memberi ruang lebih banyak, dan menggunakan grafis. Sementara kritiknya bahwa mengikuti *korean wave* termasuk bagian dari menyerupai (*tasyabbuh*) orang kafir yang dilarang karena di dalamnya terdapat hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam.

Kata Kunci : Analisis Framing, Korean Wave, Tasyabbuh

ABSTRACT

Nowadays, *Korean wave* is growing in Indonesia, but there are also various phenomena of *Korean wave* that are contrary to Islamic law. Fuadh Naim, a former *Korean wave* fanboy, who wrote the book *Pernah Tenggelam* as a manifestation of *da'wah bil Qalam* towards *Korean wave* fans, realized this. The purpose of this research is to find out the selection of issues and highlighting aspect of *Korean wave* that Fuadh Naim wrote in this book, as well as to find out how the book *Pernah Tenggelam* criticizes the *Korean wave* phenomenon. This research uses qualitative research method with Robert N. Enmant's model of framing analysis. Data collection techniques were carried out by observation and documentation. The result of this research shows that Fuadh Naim selects issue based on the choice of facts by focusing on brief history of the *Korean wave*; his 'dark times'; the *Korean wave* phenomenon that is not in line with Islamic law; and the ideal condition of a Muslim. The highlighting aspects of *Korean wave* that Fuadh Naim did is by the kind of language that can limits the reader's perspective; placing facts explicitly; explaining in-depth; and using graphics. Meanwhile, his criticism is that following the *Korean wave* a part of imitating (*tasyabbuh*) the unbelievers, which is prohibited because there are many things are not allowed on contrary of the Islamic law.

Keywords : Framing analysis; Korean Wave; Tasyabbuh

@ 2023 Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam, Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Korean wave merupakan sebuah istilah yang merujuk pada tersebarnya budaya Pop Korea secara global di berbagai negara seluruh dunia mulai dari tahun 1990-an. Mengutip dari tulisan Lailatul Mumtaza dan Isa Anshori, *korean wave* mulai masuk ke Indonesia pada awal tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an dengan ditayangkannya drama-drama Korea di stasiun televisi. Lalu, pada pertengahan tahun 2000-an pula mulai masuk musik-musik pop Korea yang membuat *korean wave* semakin dikenal di kalangan masyarakat Indonesia. Hingga pada awal tahun 2010-an hingga sekarang, musik pop Korea atau biasa disebut *K-Pop* terus mengalami peningkatan penggemarnya di Indonesia.

Hanya saja, semakin berkembangnya *korean wave* terkhusus di Indonesia yang mana memiliki jumlah umat beragama islam mencapai 231 juta orang, justru semakin terlihat fenomena-fenomena pada *korean wave* yang tidak sejalan dengan syariat Islam, seperti kampanye LGBT, menormalisasi pergaulan bebas dan barang haram, kebahagiaan yang distandarkan pada dunia, hingga penyimpangan Aqidah. Sementara itu, umat beragama Islam tidak terlepas dari nilai-nilai religius yaitu suatu sifat atau keyakinan manusia terhadap keberadaan Tuhan dengan melaksanakan ajaran agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari yang mana keyakinan ini dapat berpengaruh terhadap pilihan, cara, dan tujuan perilaku yang dilakukan. Namun, dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Afaf, Naflah, dan Rohmatul menunjukkan bahwa responden yang merupakan seorang penggemar *korean wave* justru lebih banyak menghabiskan waktu mengonsumsi konten-konten *korean wave* dan mempelajari Bahasa Korea daripada sholat tepat waktu dan membaca Al-Quran serta mengkaji ilmu agama.

Pergeseran nilai religius ini juga sempat dirasakan oleh Fuadh Naim, seorang pria yang memiliki ketertarikan pada dunia *korean wave* dan menjadikan segala hal tentang *korean wave* dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, Fuadh Naim juga mulai menyadari adanya fenomena-fenomena dari *korean wave* yang tidak sejalan dengan syariat Islam setelah ia mengkaji Islam lebih dalam. Sehingga ia menulis buku *Pernah Tenggelam* sebagai bentuk *dakwah bil Qalam* kepada penggemar *korean wave*.

Dalam penelitian ini, difokuskan pada cara Fuadh Naim dalam melakukan *framing* atau pembedingkaian terhadap informasi yang ia tuliskan dalam bukunya yang berjudul *Pernah Tenggelam*. Karena dalam buku *Pernah Tenggelam* terdapat informasi-informasi yang diseleksi dan lebih ditonjolkan oleh Fuadh Naim dalam menyampaikan kritik atau pandangannya terhadap fenomena *korean wave* yang tidak sejalan dengan syariat Islam. Maka dari itu, perlu adanya analisa mendalam untuk mengetahui sudut pandang berpikir Fuadh Naim dalam penulisan buku tersebut. Dalam penelitian ini, analisis *framing* yang digunakan adalah model Robert N. Enmant yang mana menurutnya *framing* terbagi dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu yang berkaitan dengan pemilihan fakta dan penonjolan aspek yang berkaitan dengan penulisan fakta. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan yang pertama mengetahui seleksi isu yang dilakukan Fuadh Naim dalam buku *Pernah Tenggelam* terhadap fenomena *korean wave*. Kemudian yang kedua mengetahui penonjolan aspek yang dilakukan Fuadh Naim dalam buku *Pernah Tenggelam* terhadap fenomena *korean wave*. Yang terakhir mengetahui kritik Fuadh Naim dalam buku *Pernah Tenggelam* terhadap fenomena *korean wave*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode teknik analisis *framing* model Robert N. Enmant untuk mengetahui sudut pandang berpikir Fuadh Naim dalam menyeleksi isu dan menonjolkan aspek *korean wave* sehingga ia bisa memberikan kritiknya terhadap fenomena *korean wave* di dalam bukunya yang berjudul *Pernah Tenggelam*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua, yaitu berupa observasi dengan membaca dan mengamati langsung setiap bahasan yang terdapat dalam buku *Pernah Tenggelam*, serta dokumentasi dengan mencari data-data yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu berupa jurnal, artikel, video, dan lain sebagainya.

C. Hasil dan Pembahasan

Robert N. Enmant menyatakan bahwa *framing* terbagi menjadi dua dimensi besar, yaitu seleksi isu yang berkaitan dengan pemilihan fakta dan penonjolan aspek yang berkaitan dengan penulisan fakta oleh media. Seleksi isu dapat dilakukan dengan menggunakan empat elemen yaitu (1) *define problems* atau pendefinisian masalah, (2) *diagnoses cause* atau memperkirakan penyebab masalah, (3) *make moral judgment* atau membuat keputusan moral, dan (4) *treatment recommendation* atau saran penyelesaian masalah. Selain empat elemen tersebut, seleksi isu juga berkaitan dengan pemilihan fakta yaitu terdapat bagian yang diambil dan terdapat bagian yang tidak diambil dalam menuliskan fakta. Adapun penonjolan aspek berkaitan dengan penulisan fakta yaitu berupa penggunaan bahasa yang dapat membatasi perspektif pembaca, menempatkan fakta secara mencolok, ruang yang digunakan lebih banyak, dan menggunakan grafis.

Analisis Seleksi Isu Pada Buku *Pernah Tenggelam Terhadap Fenomena Korean Wave*

Pertama, define problems atau pendefinisian masalah. Dalam buku *Pernah Tenggelam*, peneliti mendapati bahwa masalah dapat didefinisikan saat Fuadh Naim pindah ke Kupang, NTT saat dirinya masih di bangku SMP. Karena adanya perbedaan bahasa dan budaya inilah yang menyebabkan ia menjadi tidak memiliki teman dan pada akhirnya ia mulai mengenal *korean wave*. Fuadh Naim mengatakan, “*sikap individualis, jarang bergaul, dan tidak aktif dalam kegiatan dakwah/mengurusi ummat adalah situasi yang sangat rentan terkena Hallyu.*”

Kedua, diagnoses cause atau memperkirakan penyebab masalah. Dalam buku *Pernah Tenggelam*, penyebab masalah dapat diperkirakan ketika Fuadh Naim merasa dirinya mulai benar-benar ‘tenggelam’ dalam *korean wave*. Fuadh Naim menuliskan, “Akibat bermain ombak *korean wave* inilah, gue benar-benar ‘tenggelam’. Really, guys! Not just K-Pop and K-Drama but ALL ABOUT KOREA.”

Saat ‘tenggelam’ dalam *korean wave*, Fuadh Naim selalu menggunakan produk-produk asal Korea Selatan, baik itu bagus atau tidak, berfungsi atau tidak, ia tetap akan memilihnya. Bahkan, asalkan terdapat huruf *hangeul*-nya, ia akan langsung membelinya termasuk sikap mudah mengucapkan terimakasih kepada siapa pun yang ditemuinya jika sedang memakai produk dari Korea. Selain itu, ia sangat menyukai negara Korea, dimana kesukaan terhadap gambar bendera Korea yang dipasangkan pada *wallpaper* ponsel dan desktop, termasuk menghafalkan lagu kebangsaan negara Korea.

Bahasa Korea pun ia gunakan dalam menulis catatan kuliah, menamai folder di komputer, tanda tangan, dan pada *keyboard*-nya. Di samping itu, ia sangat menyukai makanan-makanan asal Korea dan cara memakannya, serta menghadiri festival kebudayaan Korea. Saking ‘tenggelamnya’ penulis pada *korean wave*, disebutkan dalam bukunya ia telah menonton 160 judul drama Korea, mengikuti hampir semua episode tv *show*, dan mendengarkan lagu-lagu K-Pop serta *soundtrack* drama dalam kesehariannya.

Akhirnya, seorang Fuadh Naim yang merupakan penggemar *korean wave*, berubah setelah selalu menghadiri pengajian-pengajian sehingga ia menyatakan bahwa *korean wave* tidak lagi sejalan dengan Islam. Ia menuliskan, “... *lama-kelamaan gue merasa berada di persimpangan jalan yang mengharuskan gue untuk memilih. Gue menemukan titik dimana Korea dan Islam berada di jalannya masing-masing, dan gue harus pilih.*”

Ketiga, make moral judgment atau membuat keputusan moral. Elemen ini diperlukan untuk membenarkan dan memberikan argumentasi atas pendefinisian dan perkiraan penyebab masalah yang telah dibuat untuk memperkuat gagasan tersebut. Dalam buku *Pernah Tenggelam*, setelah Fuadh Naim merasa ‘tenggelam’ dalam *korean wave*, ia justru menemukan banyak fenomena-fenomena *korean wave* yang tidak sejalan dengan Islam. Seperti dalam bukunya ia menulis, “Gue secara jujur cuma mau cerita apa yang gue temukan, gue lihat dan gue amati dari *korean wave.*”

Fenomena *korean wave* yang tidak sejalan dengan Islam yang ditemui oleh Fuadh Naim adalah sebagai berikut: *pertama*, adanya kampanye LGBT. Kampanye LGBT yang dijelaskan oleh Fuadh Naim dalam bukunya adalah membahas terkait konsep kesetaraan gender yang mana laki-laki dianggap sama dengan perempuan. Kampanye atas konsep kesetaraan gender ini terjadi dalam K-Drama yang berjudul *Secret Garden, You're Beautiful dan Coffee Prince*. Ketiga drama ini memiliki alur kisah yang mirip, yaitu pemeran utama wanita menyamar menjadi seorang laki-laki, setelah mengalami beberapa kejadian pemeran utama laki-laki jatuh cinta pada pemeran utama wanita. Sampai sini memang tidak ada yang salah, tapi jika diingat kembali bahwa pemeran utama wanita sedang menyamar menjadi laki-laki, maka di sinilah telak kesalahannya. Secara tidak langsung kampanye LGBT dengan konsep kesetaraan gender ini sedang berlangsung, karena

pemeran utama laki-laki sebenarnya sedang jatuh cinta pada seorang laki-laki. Karena adanya kesetaraan gender ini mengakibatkan anggapan bahwa laki-laki dengan perempuan sama saja menjadi hal yang biasa.

Selain konsep kesetaraan gender, fenomena kampanye LGBT dalam *korean wave* juga terdapat dalam konsep *bromance* atau *bro romance*. Konsep ini dilakukan oleh dua orang atau lebih laki-laki untuk menggambarkan asmara dan persahabatan karib di antara mereka. Dengan adanya *bromance* ini, para penggemar tak jarang mempasang-pasangkan idolanya yang sesama jenis atau biasa disebut dengan OTP (*One True Pairing*), membuat *fan fiction* atau cerita-cerita buatan penggemar dari OTP, dan membuat *fan art* berupa ilustrasi dari OTP yang sedang bermesraan. Keanehan ini yang dirasakan oleh Fuadh Naim, karena alih-alih merasa risih dengan perilaku mereka tapi justru merasa biasa saja malah cenderung menyenangkannya.

Fenomena *kedua* adalah adanya pergaulan bebas. Dalam bukunya, Fuadh Naim menjelaskan bahwa dirinya menemukan adanya pergaulan bebas dalam *korean wave*. Pergaulan bebas yang difokuskan oleh Fuadh Naim dalam bukunya adalah *ikhtilat* (campur baur laki-laki dan perempuan), pacaran, hingga seks bebas yang dikampanyekan secara tersirat melalui K-Drama, variety show, bahkan dalam lirik lagu K-Pop.

Pergaulan bebas ini dimulai dari *skinship* atau bersentuhan fisik antara laki-laki dan perempuan, adegan-adegan romantis hingga akhirnya berhubungan seks dikemas dalam alur cerita K-Drama. Adapula lirik-lirik lagu K-Pop yang mengarah pada hubungan seks dan dikemas dalam bentuk lagu yang enak didengar dan *music video* yang menampilkan aurat. Keanehan ini dirasakan oleh Fuadh Naim, karena ia melihat banyak penggemar muslim yang justru suka dengan hal semacam ini meskipun dalam kehidupan nyatanya mereka anti pacaran dan menjaga pandangan, tapi saat melihat *korean wave* mereka justru menyukainya.

Fenomena *ketiga* adalah adanya normalisasi barang haram. Seorang muslim yang seharusnya akan merasa risih jika melihat yang haram seperti babi, khamr dan anjing justru menjadi biasa saja ketika hal tersebut telah masuk dan menjadi bagian dalam *korean wave*. Hal ini dirasakan oleh Fuadh Naim yang kehilangan rasa risih ketika ‘tenggelam’ dalam *korean wave*.

Fenomena *keempat* adalah adanya standar bahagia pada dunia. Fuadh Naim menjelaskan dalam bukunya, *korean wave* secara tidak langsung mengajarkan bahwa kebahagiaan itu ketika mendapatkan pujian, berwajah rupawan, menjadi orang kaya, memiliki pacar, dan hal-hal duniawi lainnya yang akan membuat seseorang merasa sedih jika tidak memiliki itu semua. Ini merupakan hal aneh menurut Fuadh Naim karena tidak ada akhirat yang menjadi standar kebahagiaan. Fuadh Naim mengatakan, “Kita sering kecewa dan tidak bahagia karena tontonan ajarkan kita tuk mengejar dunia. Kita sering putus asa dan tak berdaya, karena tontonan ajarkan bahwa Tuhan tak berkuasa.”

Dan fenomena *korean wave* terakhir adalah adanya penyimpangan aqidah. Penggemar *korean wave* akan melakukan apapun untuk idolanya, ia akan meluangkan waktunya untuk menonton drama dan *music video*, menabung untuk bisa nonton konser dan membeli album, menghafal lagu dan tarian dari idolanya, menjadikan idolanya panutan, berbangga akan identitasnya sebagai penggemar dari suatu idola, dan akan mencintai orang yang juga mencintai idolanya serta menghina siapapun yang menghina idolanya. Inilah yang menjadi keanehan bagi Fuadh Naim, karena seorang muslim seharusnya tidak menjadikan sesuatu selain Allah itu lebih dicintainya, tapi ia justru melihat penggemar *korean wave* lebih mencintai idolanya.

Setelah dipaparkan penyebab Fuadh Naim ‘tenggelam’ dalam *korean wave* dan dijabarkan pula mengenai fenomena-fenomena *korean wave* yang tidak sejalan dengan Islam, maka elemen yang terakhir adalah *treatment recommendation* atau saran penyelesaian masalah. Dalam buku *Pernah Tenggelam*, peneliti mendapati bahwa yang dijadikan saran penyelesaian oleh Fuadh Naim adalah dengan lebih mencintai Allah Swt dan Rasulullah Saw. Alih-alih fokus membenci segala hal tentang *korean wave*, Fuadh Naim menyarankan untuk lebih fokus mencintai Allah Swt dan Rasulullah Saw, lebih fokus mencintai siapapun yang juga mencintai Allah dan Rasulullah, lebih fokus memunculkan rasa takut kepada Allah dan menyesal akan dosa-dosa yang sudah lalu, dan fokus memaksakan diri untuk membaca kisah-kisah tentang Rasulullah Saw. Fuadh Naim mengatakan dalam bukunya, “Karena tak mungkin menghapus kenangan masa lalu, maka fokuslah membangun kepribadian baru.”

Selain keempat elemen tadi, seleksi isu juga berkaitan dengan bagian mana yang diambil dan bagian mana yang tidak diambil oleh penulis. Dalam hal ini, peneliti mendapati bahwa yang Fuadh Naim ambil adalah pembahasan mengenai sejarah singkat *korean wave*, kegilaannya terhadap *korean wave*, fenomena-fenomena *korean wave* yang tidak sejalan dengan Islam, dan idealnya seorang muslim dalam mencintai Allah Swt dan

Rasulullah Saw. Sedangkan bagian yang tidak ia ambil adalah pembahasan terkait dampak positif dari *korean wave*. Jika merujuk pada tulisan Frulyndese, *korean wave* juga memiliki dampak positif yaitu menjadikan seseorang dapat menciptakan karya di bidang kreatif, mempelajari budaya negara lain, dan berkompetisi dalam bidang akademik dengan positif.

Analisis Penonjolan Aspek Pada Buku *Pernah Tenggelam Terhadap Fenomena Korean Wave*

Terdapat beberapa contoh dalam buku *Pernah Tenggelam* pada pemakaian bahasa yang dapat membatasi pembaca dalam melihat perspektif lain. *Pertama*, Fuadh Naim menuliskan,

“Kalo kalian ngarepnya bakal baca buku ini terus bisa langsung hijrah dari *korean wave*, artinya kalian udah salah beli buku. Karena buku ini hanyalah sekedar buku. Kitab yang jelas-jelas petunjuk dari Allah bernama Al-Quran aja belum tentu bisa menghijrahkan kita kalau engga diterapkan, apalagi buku ini. Percuma punya ratusan buku kalau diri kita emang nggak mau berubah.” (Fuadh Naim, 2020).

Dalam kutipan sebelumnya, hemat peneliti dapat dikatakan bahwa Fuadh Naim sedang memberikan batasan pada perspektif pembaca dalam menilai buku *Pernah Tenggelam*, bahwa buku ini tidak dapat serta-merta membuat seseorang berhijrah dari *korean wave* jika seseorang itu memang tidak ada kemauan untuk berubah.

Kedua, Fuadh Naim menuliskan,

“Jadi bisa dibayangin kan? Gue muslim. Gue punya Allah dengan seperangkat tuntunan kehidupan yang dengan begitu baiknya diturunkan Allah buat gue, yaitu Quran dan Sunnah. Sedangkan Korea Selatan adalah negara yang nggak beragama, nggak percaya dan bahkan nggak kenal siapa itu Allah, apalagi syariat-Nya. Maka akan sangat wajar kalau di tengah jalan gue bener-bener bimbang karena menemukan perbedaan.” (Fuadh Naim, 2020).

Pada kutipan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Fuadh Naim sedang memberikan batasan pada perspektif pembaca bahwa perbedaan antara Islam dengan *korean wave* itu pasti ada, karena pada dasarnya Islam dan *korean wave* memang tidak sejalan. Islam mengenal Allah, sedangkan Korea Selatan tidak mengenal Allah.

Ketiga, Fuadh Naim menuliskan,

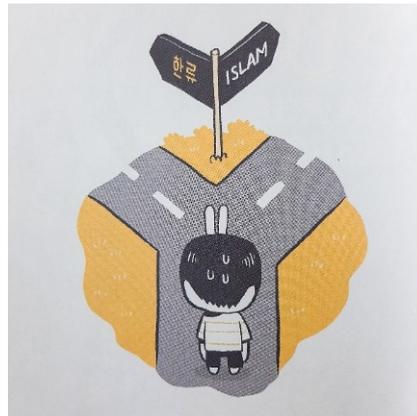
“Sebelum kalian lanjut baca, gue mohon banget jangan ada yang baper duluan. Gue secara jujur cuma mau cerita apa yang gue temukan, gue lihat dan gue amati dari *korean wave*. Gue nggak minta kalian untuk habis baca buku ini terus bakar-bakar poster dan lain-lain kok. Gue cuma berharap, kalian nggak usah menyangkal andai kata ada dari penyampaian gue nanti ada yang benar-benar terjadi dalam kehidupan kita sebagai pecinta *K-Drama* dan *K-Pop*. Jangan menyangkal. Itu aja.” (Fuadh Naim, 2020).

Dari kutipan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Fuadh Naim sedang memberi batasan pada perspektif pembaca bahwa setelah tulisannya itu akan ada bahasan-bahasan yang ditemui Fuadh Naim selaku pecinta *korean wave* yang tidak sejalan dengan syariat Islam. Fuadh Naim juga menggunakan kalimat "jangan menyangkal" untuk memberi batasan pada perspektif pembaca agar bisa menerima apa yang akan dibahas dalam buku tersebut.

Dari ketiga kutipan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pemakaian bahasa saat menuliskan fakta dapat membatasi perspektif pembaca dalam melihat dan memahami sesuatu. Pembaca menjadi lebih fokus pada hal-hal yang disampaikan oleh penulis di dalam buku, karena pemakaian bahasa penulis mengarahkan pada satu titik pemahaman.

Selain pemakaian bahasa untuk membatasi perspektif pembaca dalam memahami sesuatu, dalam penonjolan aspek juga terdapat penempatan fakta yang mencolok, ruang yang digunakan lebih banyak dan menggunakan grafis. Dalam buku *Pernah Tenggelam*, penempatan fakta yang mencolok terdapat dalam bab *Ada Apa Dengan Korea?* atau dalam pembahasan mengenai fenomena-fenomena *korean wave* yang ditemui Fuadh Naim yang tidak sejalan dengan Islam. Pada bab ini pula, ruang yang digunakan lebih banyak dari pada bab-bab yang lainnya, yaitu sebanyak 97 halaman.

Dalam buku *Pernah Tenggelam* terdapat banyak grafis untuk mendukung penonjolan dan penyampaian informasi. Di sini peneliti akan lebih memfokuskan pada grafis yang terdapat dalam bab *Ada Apa Dengan Korea?*. Adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:



Gambar 1. Korean Wave Tidak Sejalan Dengan Islam

Pada Gambar 1, menggambarkan bahwa ada seseorang yang sedang berada dalam persimpangan jalan antara *한류* (*Hallyu*) atau *korean wave* dan Islam. Ia harus memilih jalan mana yang akan diambil. Inilah yang dirasakan Fuadh Naim, saat dirinya menyadari bahwa *korean wave* tidak lagi bisa sejalan dengan Islam karena banyak fenomena *korean wave* yang bertentangan dengan syariat Islam.



Gambar 2. Konsep Dan Ilustrasi Akibat Kesetaraan Gender

Kemudian pada Gambar 2 menggambarkan konsep kesetaraan gender yang mana laki-laki dianggap sama dengan wanita sehingga berakibat pada menormalisasi LGBT seperti yang ada pada ilustrasi pesan pada gambar di sampingnya.



Gambar 3. Ilustrasi Seseorang yang Menjaga Pergaulan dan Ilustrasi Seseorang yang Tidak Menjaga Pandangan

Pada Gambar 3 menggambarkan bagaimana seorang penggemar *korean wave* begitu menolak pacaran dan mengingatkan untuk menundukkan pandangan. Tapi ironisnya, pada Gambar 4 penggemar *korean wave* ini justru menyukai adegan orang pacaran dan tidak menundukkan pandangan.

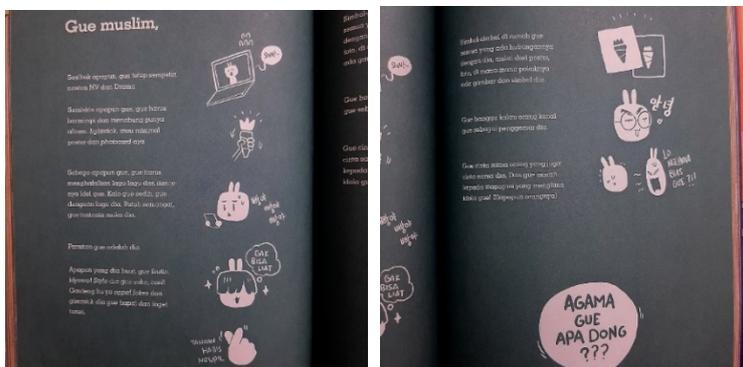


Gambar 4. Standar Kebahagiaan Pada Dunia

Pada Gambar 5 menggambarkan standar kebahagiaan yang disandarkan pada dunia berupa uang, pengikut di sosial media, pujian, menjadi orang kaya, dan yang lainnya. Tidak ada sama sekali standar kebahagiaan pada akhirat dalam *korean wave*.



Gambar 5. Ilustrasi Keadaan Meja Penggemar Korean Wave



Gambar 6. Keadaan Penggemar Korean Wave

Pada Gambar 6 menggambarkan keadaan meja dari seorang penggemar *korean wave* yang dipenuhi dengan barang-barang yang berhubungan dengan idolanya. Sedangkan Gambar 7 menggambarkan seorang

penggemar *korean wave* yang melakukan segala hal demi idolanya, seperti tetap menyempatkan nonton drama dan MV (*music video*) meski sedang sibuk, menabung untuk membeli *merchandise* (pernak-pernik) dan dipajang, menghafalkan lagu, menjadikan idol sebagai panutan, bangga menjadi bagian dari penggemar *korean wave*, dan mencintai orang yang suka pada idolanya serta memarahi orang yang menghina idolanya.

Dari penjabaran sebelumnya, maka hemat peneliti menyimpulkan bahwa penonjolan aspek pada buku *Pernah Tenggelam* adalah Fuadh Naim lebih menonjolkan sisi *korean wave* yang tidak sejalan dengan syariat Islam. Hal ini yang membuat Fuadh Naim memilih untuk hijrah dari *korean wave* dan menulis buku *Pernah Tenggelam* untuk ia bagikan pandangannya kepada penggemar *korean wave* lainnya.

Buku *Pernah Tenggelam* Sebagai Kritik Terhadap Fenomena *Korean wave*

Buku *Pernah Tenggelam* yang ditulis oleh Fuadh Naim merupakan salah satu bentuk *dakwah bil Qalam* yang mana juga termasuk bagian jurnalistik Islam. Dalam paparan Dedi Jamaludin, yang dikutip oleh Muhammad Fauzi Arif dalam tesisnya, terdapat peran jurnalistik Islam yang salah satunya adalah harus kritis terhadap lingkungan luar dan mampu menyaring informasi Barat yang terkadang menanamkan bias kejahatan terhadap Islam.

Begitu pula dengan budaya-budaya dari luar Islam. Seorang muslim harus berhati-hati serta tidak mudah menerimanya, karena harus dicek dan diperjelas terlebih dahulu apakah budaya tersebut sejalan dengan syariat Islam atau tidak. Hal ini dilakukan oleh Fuadh Naim yang menulis buku *Pernah Tenggelam* untuk menjadi kritik terhadap budaya-budaya *korean wave* yang tidak sejalan dengan Islam.

Selain adanya fenomena *korean wave* yang tidak sejalan dengan Islam berupa LGBT, pergaulan bebas, mengkonsumsi barang haram, menjadi dunia sebagai standar kebahagiaan, penyimpangan Aqidah. *Korean wave* juga dapat mempengaruhi kehidupan penggemarnya. Seperti dalam skripsi yang ditulis oleh Dina Khairunnisa, bahwa pengaruh *korean wave* dapat mengubah gaya pertemanan seseorang menjadi lebih nyaman berteman di lingkungan yang memiliki ketertarikan pada *korean wave* juga, mempengaruhi interaksi seorang penggemar *korean wave* dengan keluarganya karena lebih memilih menghabiskan waktu menonton *K-Drama* dan lain sebagainya, mempengaruhi dalam menggunakan uang karena penggemar *korean wave* suka membeli album dan *merchandise* (pernak-pernik) yang harganya tidak murah, dan mempengaruhi penggemar *korean wave* dalam berperilaku salah satunya adalah berbicara dengan sering menggunakan bahasa-bahasa atau istilah-istilah Korea. Dalam Islam, hal ini bisa termasuk pada perilaku *tasyabbuh* atau menyerupai suatu kaum. Dalam sebuah hadits disebutkan,

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنِيبٍ الْجُرَشِيِّ عَنْ
ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Abu An-Nadhr, ia berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Tsabit, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Hassan bin Athiyah dari Abu Munib Al Jurasyi dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda, "Barang siapa yang menyerupai dengan suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka.” (HR. Abu Daud No. 4031)

Menurut Al-San'ani, seorang pengarang kitab *al-Tanwīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr* dan *Subul al-Salām*, menjelaskan bahwa yang dimaksud dari hadits tersebut adalah mereka yang menyerupai suatu kaum secara lahir maupun batin dalam berpakaian dan berperilaku maka termasuk pada bagian kaum tersebut, apabila kaum tersebut merupakan kaum yang baik maka termasuk baik pula dan apabila kaum tersebut merupakan kaum yang buruk maka termasuk buruk pula.

Seseorang yang menyerupai suatu kaum secara lahir dapat mempengaruhi batinnya juga. Karena, *tasyabbuh* terhadap kaum kafir dalam perkara lahiriah dapat mempengaruhi juga pada perkara akidah, membangkitkan kecintaan dan menyesuaikan diri dengan hawa nafsu kaum kafir. *Tasyabbuh* ini dibagi menjadi dua golongan, golongan orang mukmin dan golongan orang kafir. *Tasyabbuh* pada golongan orang mukmin diperbolehkan, justru memang seharusnya seorang muslim mengikuti orang mukmin yaitu Rasulullah Saw, karena dalam diri Rasulullah Saw telah terdapat suri teladan yang harus kita ikuti.

Di samping adanya *tasyabbuh* yang diperbolehkan yaitu menyerupai golongan mukmin, adapula *tasyabbuh* yang tidak diperbolehkan yaitu menyerupai golongan orang kafir. Seperti yang dikutip oleh Nablur Rahman Annibras, bahwa Ibnu Taimiyah menjelaskan ada dua bentuk *tasyabbuh* yang dilarang, salah satunya adalah tradisi yang bukan berasal dari tradisi agama tertentu namun bertentangan dengan syariat Islam. Maka hemat peneliti, *korean wave* memang bukan merupakan tradisi dari agama tertentu, tetapi berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya bahwa terdapat fenomena-fenomena dari *korean wave* yang bertentangan dengan syariat Islam, maka di sinilah letak kesalahannya. Seorang muslim tidak seharusnya menyerupai artis-artis *korean wave* dan menganggap lumrah apa yang dilarang dalam syariat Islam, tetapi seorang muslim seharusnya bisa mengikuti dan meneladani Nabi Muhammad Saw serta orang-orang shalih.

Fuadh Naim menyebutkan dalam bukunya bahwa dirinya merasa seperti seseorang yang telah mengkhianati Rasulullah Saw, karena ia sadar setelah mempelajari sirah nabawiyah bahwa Rasulullah dan para sahabat telah bersusah-payah menghapuskan kemaksiatan dan kekufuran tetapi ia justru jatuh hati kepada orang yang berbuat maksiat serta kufur. Ia juga menggunakan istilah *Fans Palsu* untuk menyebut keadaan tersebut. Fuadh Naim menuliskan, “Itu sama aja kayak Rasulullah lagi berjihad melawan kafir Quraisy, tapi gue malah ngefans sama Abu Jahal.”

Maka, hemat peneliti dapat dikatakan bahwa buku *Pernah Tenggelam* yang ditulis oleh Fuadh Naim merupakan bentuk *dakwah bil Qalam* kepada penggemar *korean wave* dengan mengkritik fenomena-fenomena di dalamnya yang bertentangan dengan syariat Islam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis framing pada buku *Pernah Tenggelam* terhadap fenomena *korean wave*, maka dapat ditarik kesimpulan pertama, Fuadh Naim melakukan seleksi isu pada bukunya dengan menjelaskan bahwa yang menjadi *define problems* adalah saat ia pindah ke Kupang, NTT dan tidak memiliki teman sehingga membuatnya menjadi mengenal *korean wave*. Lalu, yang menjadi *diagnose cause* adalah saat ia menemukan kesenjangan antara Islam dengan *korean wave*, sedangkan yang menjadi *make moral judgment* adalah adanya fenomena dalam *korean wave* yang tidak sejalan dengan syariat Islam. Dan yang menjadi *treatment recommendation* adalah dengan fokus mencintai Allah Swt dan Rasulullah Saw bukan fokus membenci *korean wave*. Selain itu, Fuadh Naim juga melakukan seleksi isu dengan mengambil bahasan terkait sejarah singkat *korean wave*, pengalamannya saat ‘tenggelam’ pada *korean wave*, fenomena-fenomena *korean wave* yang tidak sejalan dengan Islam, dan idealnya seorang muslim dalam mencintai Allah Swt dan Rasulullah Saw. Sedangkan bagian yang tidak ia ambil adalah pembahasan terkait dampak positif dari *korean wave*.

Kedua, Fuadh Naim melakukan penonjolan aspek pada bukunya dengan memakai kata-kata yang dapat membatasi perspektif pembaca, menempatkan fakta tersebut secara mencolok, ruang yang dipakai lebih banyak, dan menggunakan grafis. Ia melakukan penonjolan pada pembahasan mengenai fenomena-fenomena *korean wave* yang tidak sejalan dengan syariat Islam, yaitu dalam bab *Ada Apa Dengan Korea?*.

Ketiga, buku *Pernah Tenggelam* menjadi sebuah kritik untuk fenomena *korean wave* karena tidak seharusnya seorang muslim menyerupai golongan kafir dan menjadi seorang *fans palsu* terhadap Rasulullah Saw. Buku *Pernah Tenggelam* juga menjadi sebuah bentuk *dakwah bil Qalam* dalam mendakwahi para penggemar *korean wave*.

Daftar Pustaka

- [1] Afaf, Naflah, dan Rohmatul. “Fenomena Pergeseran Nilai-Nilai Religius Mahasiswa PAI UIN Malang Akibat *Korean wave* (K-Pop dan K-Drama)” dalam *Muta’ allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No.1, Vol.1, Tahun 2022.
- [2] Arif, Muhammad Fauzi. “Penyajian Pesan Dakwah Bil Qalam Pada Buletin Al-Islam (Analisis Isi Buletin Al-Islam Edisi Juli-Desember 2014 Ditinjau Dari Sifat-Sifat Artikel)” *Tesis tidak diterbitkan*, Bandung: Universitas Islam Bandung. 2015.

- [3] Eriyanto. 2002, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LkiS Group.
- [4] Khairunnisa, Dina. “Budaya K-Pop dan Kehidupan Sosial Remaja (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)”, *Skripsi tidak diterbitkan*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2019.
- [5] Lailatul dan Isa. “Dobrakan *Korean wave* yang Berhasil Menghipnotis Dunia” dalam *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, No. 2, Vol. 28, Tahun 2022.
- [6] Naim, Fuadh. 2020, *Pernah Tenggelam*. Jakarta: Alfatih Press.
- [7] Simbar, Frulyndese. “Fenomena Konsumsi Budaya Korea Pada Anak Muda di Kota Manado” dalam *Jurnal Holistik*, No.18, Tahun 2016.
- [8] Wahidin, Ade. “Tinjauan dan Hukum *Tasyabbuh* Perspektif Empat Imam Mazhab” dalam *Al Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, No. 1, Vol. 6, Tahun 2018.